

JURNAL EKONOMI AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

ISSN : 1412 – 5366

Volume II No. 3 Desember 2003

- | | |
|---|--|
| Karakteristik Sektor Informal Di Kawasan Wisata Pantai Pasir Putih Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Situbondo | Isti Fadah |
| Profil Pengangguran Di Kota Jember | Siswoyo Hari S |
| Manajemen Pelaporan Pendapatan Dan Pemilihan Metode Akuntansi Pada Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Jakarta | Handriyono |
| Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham Di Bursa Saham Jakarta : Suatu Analisis Empiris Dengan Model APT. | Tatok Endhiarto |
| Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Faktor-Faktor Motivasi Terhadap Kinerja (Studi pada tenaga edukatif Politeknik Negeri Jember) | Sudarsih |
| Pengaruh Karakteristik Gaya Penganggaran Terhadap Efisiensi Biaya Pada Perusahaan Daerah Di Mojokerto | Mohamad Dimiyati
& Agus Priyono |

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS JEMBER

JURNAL EKONOMI AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

ISSN : 1412 – 5366

Ketua Dewan Penyunting
Tatang Ary Gumanti

Wakil Ketua Dewan Penyunting :
Siswoyo Hari Santosa

Penyunting Ahli :
Adhitya Wardhono
Hadi Paramu
Alwan Sri Kustono

Penyunting Pelaksana :
Herman Cahyo Dhiarto
Regina Niken Wilantari
N. Ari Subagio
Sri Wahyu Lely H
Rochman Effendi
Alfi Arif

Penyunting Tamu :
Eko Ganis Sukoharsono (STIE Malang Kececwara)
Sudjono Abiparja (Universitas Airlangga)

Pelaksana Administrasi :
Biben Iswahyudi
Iswahjudhi

Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen (JEAM) diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Jember, sebagai media transformasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Terbit 3 (tiga) kali dalam setahun, setiap bulan April, Agustus dan Desember. Penyunting menerima tulisan yang belum pernah dimuat di media lain, dengan mengacu pada pedoman penulisan yang ada. Alamat penyunting : Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Tlp. (0331) 337990, 322852, Fax (0331) 332150 Jember 68121.
Email : jeam_fe@plasa.com

**JURNAL EKONOMI
AKUNTANSI DAN MANAJEMEN**

ISSN : 1412 – 5366

Volume II No. 3 Desember 2003

Daftar Isi

Isti Fadah	Karakteristik Sektor Informal Di Kawasan Wisata Pantai Pasir Putih Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Situbondo <i>Halaman 1 - 10</i>
Siswoyo Hari S	Profil Pengangguran Di Kota Jember <i>Halaman 11 - 25</i>
Handriyono	Manajemen Pelaporan Pendapatan Dan Pemilihan Metode Akuntansi Pada Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Jakarta <i>Halaman 26 - 37</i>
Tatok Endhiarto	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham Di Bursa Saham Jakarta : Suatu Analisis Empiris Dengan Model APT. <i>Halaman 37 - 46</i>
Sudarsih	Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Faktor-Faktor Motivasi Terhadap Kinerja (Studi pada tenaga edukatif Politeknik Negeri Jember) <i>Halaman 47 - 56</i>
Mohamad Dimiyati & Agus Priyono	Pengaruh Karakteristik Gaya Penganggaran Terhadap Efisiensi Biaya Pada Perusahaan Daerah Di Mojokerto <i>Halaman 57 - 68</i>

**MANAJEMEN PELAPORAN PENDAPATAN DAN PEMILIHAN METODE
AKUNTANSI PADA PENAWARAN SAHAM PERDANA
DI BURSA EFEK JAKARTA**

Handriyono¹

Abstract

There are many factors affecting the desire of owners of the company to manage the accounting information especially in Initial Public Offerings (IPO). Empirical evidence has indicated that there are at least five factors to be related with earnings management, namely company size, growth of total assets, financial leverage, the proportion of retained ownership, and the underwriter prestige.

This study uses 14 companies as the sample in the manufacturing industry that went public during 1998 to 2001 at Jakarta Stock Exchange. The result of the analysis using total accruals approach indicates that there is no evidence of earning management. The issuers do not manage akrual in their financial report in the periode one year and two year before going public. This is shown by the fact that there is no significant finding using the Wilcoxon Signed Rank test in the period of one year prior to going public.

The result of multivariate analysis using the ordinary least square (OLS Regression) suggests that only the size of the company has significant relationship with accruals management during the period prior to going public. The other explanatory variables are found to be insignificant.

Keywords : *Earnings management ; initial public offerings, accruals, total assets*

1. Pendahuluan

Sejalan dengan positifnya perkembangan perekonomian semakin meningkat pula upaya berbagai perusahaan untuk mengembangkan usahanya, dan melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meraih dana untuk ekspansi bisnis. Pemenuhan kebutuhan dana bagi ekspansi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain adalah melalui hutang atau menerbitkan (menjual) saham di pasar modal.

Pasar modal menjadi salah satu alternatif termudah untuk bisa menggali dana masyarakat dalam jumlah besar, tanpa harus menyertakan kekayaan perusahaan sebagai jaminan. Tentu saja peningkatan aktivitas perusahaan senantiasa dikaitkan dengan keberhasilan usaha suatu perusahaan. Keberhasilan usaha identik dengan pencapaian keuntungan. Analoginya adalah perusahaan yang terus untung adalah perusahaan yang berhasil dalam usahanya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengaturan pendapatan suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menegaskan bahwa perilaku manajer untuk mengatur pendapatan (keuntungan) tergantung pada faktor-faktor kontrak dimana manajer tersebut berada. Mereka berpendapat bahwa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi manajer dalam pengaturan pendapatan (keuntungan) antara lain adalah tingkat kerumitan perusahaan, letak geografis perusahaan, resiko perusahaan, tipe industri, dan persaingan.

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Jember

Dari beberapa faktor di atas, tampak bahwa ada dua faktor yang menjadi penentu perilaku manajer dalam pengaturan pendapatan (keuntungan), yaitu yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Mengingat luas serta kompleksnya faktor-faktor eksternal, para peneliti akuntansi cenderung menggunakan batasan-batasan internal yang memang lebih mendekati kenyataan dan bisa mencerminkan kondisi yang sebenarnya perusahaan.

Dari uraian di atas banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manajer untuk mengatur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Faktor yang pernah diteliti dan diduga berkaitan dengan perilaku manajer untuk melakukan *earnings management* di IPO antara lain adalah ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, kualitas auditor, peringkat penjamin emisi, *financial leverage*, dan beberapa rasio keuntungan sering dikaitkan dengan aktivitas manajer tersebut (Aharony et al, 1993 : 75).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada dua, yaitu : Untuk mengetahui ada tidaknya rekayasa akuntansi laporan keuangan dalam pelaporan pendapatan perusahaan pada saat IPO di Bursa Efek Jakarta, dan Untuk mengetahui hubungan antara faktor ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan total asset, peringkat penjamin emisi, dan *financial leverage* dengan rekayasa akuntansi laporan keuangan pada saat IPO.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Manajemen AkruaI dalam Pasar Perdana (IPO)

Pada saat suatu perusahaan masih merupakan perusahaan perseorangan (swasta), perusahaan tersebut tidak mempunyai kewajiban untuk mengeluarkan laporan keuangan kepada masyarakat banyak. Hal ini bisa terjadi karena banyak perusahaan perseorangan yang tidak di audit oleh auditor yang baik. Sehingga sepanjang laporan keuangan yang dihasilkan sudah dianggap memenuhi syarat misalnya untuk keperluan perpajakan, maka sudah cukuplah laporan keuangan tersebut. Persoalan akan menjadi lain bilamana perusahaan tersebut berkeinginan untuk menjual sahamnya ke masyarakat umum (*go public*). Berbagai persyaratan harus bisa dipenuhi, salah satunya adalah persyaratan tentang laporan keuangan yang telah di audit.

Salah satu sebab mengapa perusahaan memutuskan untuk menjual sahamnya ke masyarakat adalah adanya tuntutan peningkatan permodalan untuk mendanai semakin meningkatnya aktivitas perusahaan. Pasar modal menjadi salah satu alternatif termudah untuk bisa menggali dana masyarakat dalam jumlah besar tanpa harus menyertakan kekayaan perusahaan sebagai jaminan. Tentu saja peningkatan aktivitas perusahaan senantiasa dikaitkan dengan keberhasilan usaha suatu perusahaan. Keberhasilan usaha identik dengan pencapaian keuntungan. Analoginya adalah perusahaan yang terus untung adalah perusahaan yang berhasil dalam usahanya. Sehingga pada akhirnya tingkat keuntungan menjadi kriteria utama dalam menilai tingkat keberhasilan perusahaan.

Permasalahannya adalah sejauh manakah kebenaran anggapan tersebut, baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa keuntungan (*earnings*) telah dijadikan atau menjadi target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus atau perusahaan (organisasi) secara umum. Dari sisi keagenan (*agency theory*) maupun teori kontrak (*contracting theory*) keuntungan memegang peranan penting dalam banyak hal, khususnya dalam proses pengambilan keputusan.

Teori keagenan beranggapan bahwa keuntungan merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengelola data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya. Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau para manajer (De Angelo, 1986). Dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau

"earnings" pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan pribadi (*obtaining private gain*).

Earnings management bisa diartikan bermacam-macam, tergantung dari sisi mana melihatnya. Sementara Ayres (1994) mengartikan *earnings management* sebagai "An intentional structuring of reporting or production/ investment decisions around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behavior but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications" (hal 28). Definisi lain dari *earnings management* adalah "Disclosure management in the sense of purposeful in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain" (Schipper, 1989).

Keuntungan akuntansi (*accounting earnings*), merupakan bagian dari data akuntansi, telah diketahui sebagai salah satu isyarat atau acuan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijaksanaan penting bagi para pembuat dan pemakai laporan keuangan, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, dan juga pemerintah. Selain itu *accounting earnings* secara luas dipercayai sebagai informasi utama yang tersedia di dalam laporan keuangan suatu organisasi (Lev, B, 1989, Schipper, 1989). Akibatnya tidak mengherankan jika banyak manajer yang mengelola keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor ekonomi tertentu.

Permasalahannya sekarang adalah tehnik-tehnik apa saja yang bisa dipakai oleh manajer atau pembuat laporan keuangan untuk bisa mengatur data akuntansi. Pada dasarnya ada dua cara yang biasa dipakai oleh pembuat laporan keuangan, dalam hal ini manajer atau pemilik perusahaan, yaitu dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting choice methods*) atau dengan rekayasa akrual (*accruals management*).

Manajemen akrual dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain adalah dengan melakukan perubahan perkiraan-perkiraan akuntansi, keputusan untuk menghapuskan nilai suatu aktiva (*write-down assets*), pengakuan atau penundaan penghasilan, atau menganggap sebagai biaya atau tambahan modal atas suatu biaya. Contoh lain adalah dengan mempercepat pengiriman barang (Friedlan, 1994 : 3). Mempercepat pengiriman barang di akhir periode akuntansi, berdasarkan pendekatan akuntansi akrual (*accrual base accounting*), bisa dianggap sebagai pendapatan yang tentu saja akan meningkatkan penjualan dan akhirnya akan menaikkan tingkat keuntungan yang dicapai.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa banyak cara atau tehnik yang bisa dipilih atau dilakukan oleh para pembuat laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat keuntungan dengan melalui pengaturan informasi akuntansi. Pada kasus penawaran perdana pemilik berusaha untuk bisa menjual saham yang ditawarkan, maka tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk melakukan pengaturan informasi akuntansi dengan tujuan mengontrol tingkat keuntungan perusahaan agar supaya menarik, tidak hanya di mata calon investor tetapi juga bagi calon kreditor.

Tehnik yang paling baik bagi pemilik perusahaan yang akan melakukan IPO, untuk manajemen data akuntansi untuk menaikkan keuntungan adalah dengan pendekatan akrual, karena apabila menggunakan tehnik perubahan metode akuntansi akan dengan mudah dapat dideteksi oleh calon investor

2.2 Model Pengukuran Akrual

Ada berbagai macam cara untuk mengukur akrual, dimana pengukuran tersebut tergantung dari mana peneliti menerjemahkannya. Menurut Aharony et al (1993:67-68) *Total Accounting Accruals* pada periode t (AC_t) didefinisikan sebagai perbedaan antara laba bersih operasi (NI_t) dengan aliran kas operasi (CF_t) pada periode t. Secara simbolis definisi tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$AC_t = NI_t - CF_t$$

CF_t diperoleh dengan melakukan penyesuaian modal kerja dari aktivitas operasi pada periode t, (diperoleh dari laporan keuangan perusahaan) terhadap perubahan dalam semua *account* operasi langsung (*current operating accounts*) pada periode t, misalnya perubahan asset bukan kas dan kewajiban lancar selain hutang dagang dan bagian hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. *Cash Flow from operating activities (CF)* bisa diperoleh dari laporan aliran kas (*cash flow statement*).

Sedangkan AkruaI sering diartikan sebagai selisih antara keuntungan dengan aliran kas dari aktivitas operasi. Untuk mengukur keuntungan peneliti juga mempunyai model yang berbeda. Ada yang mendasarkan pada keuntungan kotor (*operating income*), atau keuntungan bersih (*net income*). Menurut Friedlan (1994 : 4-5), total akrual dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

Total accruals = Income Before Extraordinary Items – Cash flow from operation

2.3 Beberapa Faktor Yang Terkait Dengan Manajemen AkruaI

Dalam penawaran perdana (IPO) ketidaksediaan informasi sebelum perusahaan merencanakan *go public* bisa menciptakan apa yang dikenal dengan *information asymmetry*, dimana pemilik perusahaan memiliki informasi lebih baik tentang perusahaan mereka dibandingkan dengan calon investor ataupun calon penjamin emisi. Leland dan Pyle (1977: 371) berpendapat bahwa *information asymmetry* muncul pemilik yang memiliki monopoli informasi mengenai nilai perusahaan. Adanya *information asymmetry* bisa mendorong pemilik untuk memilih variabel-variabel keuangan, misalnya prestasi keuntungan, *financial leverage*, dan kebijaksanaan deviden untuk menjembatani informasi ke pasar sebagai sarana mentransformasikan signal-signal yang tidak membingungkan tentang prestasi perusahaan di masa mendatang.

Dalam kaitannya dengan penawaran perdana ini ada faktor-faktor tertentu yang tidak bisa dikaitkan sebagaimana muncul dalam kondisi perekonomian yang lain. Sebaliknya ada faktor-faktor lain yang bisa dihubungkan dengan manajemen akrual di IPO. Aharony et al. (1993 : 75) menyelidiki beberapa faktor dimaksud adalah kualitas auditor, tingkat pertumbuhan perusahaan, besarnya aktiva, dan leverage keuangan (*financial leverage*). Dari keempat faktor tersebut, hanya *financial leverage* yang diketahui berkaitan dengan manajemen akrual.

Selain itu Titman dan Trueman (1986 : 162) berpendapat bahwa kualitas auditor dan penjamin emisi dapat dijadikan sarana untuk menunjukkan kualitas suatu perusahaan. Menurut mereka ada keterkaitan khusus antara informasi laporan keuangan dengan harga atau nilai suatu IPO. Mereka mengatakan bahwa pengusaha yang menginginkan perusahaannya untuk *go public* harus memilih auditor untuk mengevaluasi laporan keuangan dan penjamin emisi untuk menjual saham yang ditawarkan. Adanya saling keterkaitan ini bisa dianalogikan bahwa kualitas auditor dan penjamin emisi bisa secara langsung dikaitkan dengan kualitas jasa yang mereka sediakan. Tidaklah berlebihan bila mereka berpendapat bahwa auditor yang berkualitas pasti memberikan layanan yang lebih baik dibandingkan dengan auditor pada umumnya.

Faktor-faktor lain yang bisa dikaitkan dengan kualitas dan penilaian IPO, adalah *financial leverage*. Teori akuntansi positif berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi cenderung untuk memilih metode akuntansi yang menaikkan keuntungan yang dilaporkan. Hal ini disebabkan *financial leverage* sering dikaitkan dengan batasan-batasan hutang (*debt-covenants*). Diasumsikan bahwa perusahaan yang akan *go public* sedang mengalami pertumbuhan dan *go public* yang dimaksudkan untuk mencari tambahan modal. Selama pertumbuhan perusahaan dikaitkan dengan keberhasilan keuangan, maka keberhasilan tersebut harus dikaitkan dengan angka-angka akuntansi. Selama perusahaan memiliki *financial leverage* yang tinggi sering dikaitkan dengan kesulitan tingginya resiko, sehingga masuk akal untuk berpendapat bahwa perusahaan yang akan *go public* harus bisa menunjukkan bahwa mereka punya prestasi

keuangan yang baik, dalam hal ini *financial leverage*. Sehingga *financial leverage* bisa dikaitkan dengan kemungkinan manajemen akrual pada perusahaan yang akan *go public*.

Selain itu teori akuntansi positif juga berpendapat bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) bisa juga dikaitkan dengan manajemen akrual, Watts dan Zimmerman (1990 : 141). Banyak penelitian yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong besar cenderung untuk memilih metode akuntansi yang bisa mengurangi keuntungan, sedangkan perusahaan kecil cenderung untuk memilih metode akuntansi yang menaikkan tingkat keuntungan. Teori tentang perilaku ukuran perusahaan dengan manajemen akrual juga bisa muncul dalam kasus IPO. Dalam hal ini diduga bahwa besar kecilnya manajemen akrual dalam IPO akan berbeda antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Karena telah diduga bahwa ukuran perusahaan bisa dikaitkan dengan manajemen akrual, dalam hal IPO tingkat pertumbuhan aktiva bisa dijadikan sebagai kontrol. Dengan kontrol ini dimaksudkan untuk menguji apakah benar bahwa manajemen akrual dikaitkan dengan pertumbuhan aktiva. Pendugaan ini didasarkan pendugaan bahwa perusahaan yang akan *go public* mengalami pertumbuhan baik dalam hal aktiva maupun keuntungan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, serta tinjauan pustaka maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1. Tidak ada rekayasa akuntansi laporan keuangan perusahaan pada saat IPO di Bursa Efek Jakarta.
- H2. Faktor peringkat penjamin emisi mempunyai hubungan yang negatif terhadap rekayasa akuntansi laporan keuangan.
- H3. Faktor ukuran perusahaan (*logaritma total assets*) mempunyai hubungan yang negatif dengan rekayasa akuntansi laporan keuangan.
- H4. Faktor tingkat pertumbuhan total asset (*growth total assets*) mempunyai hubungan yang positif dengan rekayasa akuntansi laporan keuangan.
- H5. Faktor *financial leverage* mempunyai hubungan yang positif dengan rekayasa akuntansi laporan keuangan.

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian empiris dengan menggunakan data perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta dengan mengambil populasi perusahaan kelompok manufaktur yang melakukan IPO pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2001.

Kriteria yang digunakan untuk perusahaan agar dapat dijadikan sebagai sampel dengan metode *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

1. perusahaan harus memiliki laporan keuangan minimal untuk tiga tahun, karena untuk perhitungan aliran kas (*cash flow*) sebelum perusahaan *go public* tidak bisa dilakukan bila laporan keuangan yang disajikan kurang dari tiga tahun.
2. perusahaan yang terpilih adalah yang termasuk dalam kelompok industri *manufactur*, karena perusahaan yang tergolong industri *manufactur* memiliki komponen pelaporan keuangan, khususnya dalam rugi laba berbeda dengan industri lainnya. Misalnya untuk industri keuangan, perbankan dan asuransi memiliki model pelaporan keuangan yang berbeda dan khusus. Alasan lainnya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih khusus pada salah satu industri yang pada akhirnya dapat diharapkan akan bisa memberikan hasil yang lebih kuat.
3. Perusahaan menggunakan *model firm commitment contract* dalam IPO-nya, model ini merupakan model IPO dimana pemilik perusahaan tidak begitu mengkhawatirkan

bahwa sahamnya tidak akan laku terjual, sebab laku tidaknya saham menjadi tanggungan penjamin emisi (*underwriter*). Model ini berbeda dengan *model best effort*, dimana untuk model ini resiko tidak terjualnya saham di pasar perdana menjadi tanggung jawab dan resiko pihak penjamin emisi.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan tes uji ada tidaknya rekayasa dengan mengukur *total accrual*, dengan rumus sebagai berikut, Aharony et al (1993 : 67-68) :

$$UAC_t = \frac{AC_t}{(TA_t + TA_{t-1}) / 2} - \frac{AC_{t-1}}{(TA_{t-1} + TA_{t-2}) / 2}$$

dimana :

UAC_t = *Unexpected standardised accounting accruals* pada periode t

AC_t = *Total accounting accruals*

AC_{t-1} = *Total accounting accruals* sebelum periode uji

$(TA_t + TA_{t-1}) / 2$ = Rata-rata total assets untuk periode uji dan sebelumnya

2. Membandingkan *Total Accruals* (UAC) antara nilai variabel 1 pada periode yang di uji (t) dengan nilai variabel tersebut pada periode pembandingan (t-1), serta antara periode uji (t) dan periode pembandingan (t-2), dengan menggunakan uji statistik non parametrik *Wilcoxon signed rank* dan uji *sign*.

3. Analisis Regresi Berganda (*Multivariat*)

Analisis *multivariat* digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu variabel tergantung dengan variabel bebas. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$TAC_i = \text{konstanta} + \alpha_1 \ln TA + \alpha_2 GTA_i + \alpha_3 FL_i + \alpha_4 KPE_i + \mu_i$$

Dimana :

AC_i = *total accruals* yang distandarisasi dengan rata-rata total asset; aliran kas yang distandarisasi dengan rata-rata total asset; keuntungan yang distandarisasi dengan rata-rata total asset.

$\ln TA$ = *logaritma total assets*;

GTA_i = *growth of total assets* (pertumbuhan aktiva) yang diukur dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan *total assets*;

FL_i = *financial leverage* yang diukur dengan menggunakan rasio antara total hutang jangka panjang dan total assets;

KPE_i = peringkat penjamin emisi;

μ_i = koefisien pengganggu.

4. Analisis Korelasi

Adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya korelasi masing - masing variabel yang dianalisis.

5. Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik yang digunakan dalam penggunaan Regresi adalah sebagai berikut, Djoko Mursinto (1990 : 25) :

- a. rata-rata gangguan (e_1) sama dengan nol, artinya asumsi yang ini menginginkan model yang dipakai dapat secara tepat menggambarkan rata-rata variabel tergantung dalam setiap observasi. Dengan kata lain bila sampel diulang dengan variabel bebas yang tetap, maka kesalahan dalam tiap observasi akan mempunyai rata-rata sama dengan nol atau saling meniadakan.
- b. Homoskedastik, $E(e_2) = \delta_2$, artinya varians gangguan untuk masing-masing pengamatan adalah konstan atau sama sebesar δ_2 dalam arti tidak terjadi

- hubungan antara variabel-variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Asumsi ini di uji dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*.
- c. Non Otokorelasi, $E(e_i - e_j) = 0$, artinya bahwa gangguan disatu observasi tak berkorelasi dengan gangguan di observasi lain. Dengan kata lain bahwa nilai variabel tergantung hanya diterangkan oleh variabel bebas dan bukan oleh variabel pengganggu, dengan menggunakan Durbin-Watson test.
 - d. Non-Multikolinieritas, $E(e_i X_i) = 0$, artinya tak terjadi hubungan atau korelasi antar variabel bebas, diuji dengan menggunakan korelasi Pearson.
- Jika asumsi-asumsi ini terpenuhi maka model regresi yang digunakan dikatakan sebagai penaksir yang memiliki sifat tidak bias linier terbaik (*BLUE = Best Linier Unbiased Estimator*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengujian Hipotesis

Guna keperluan analisis dalam penelitian ini pendekatan ini akrual yang dipakai adalah model yang digunakan oleh Aharony et al (1993 : 68), diasumsikan bahwa ada proporsi konstan antara akrual total (*total accruals*) dan *total assets* pada periode-periode yang ada. Sehingga bisa dikatakan bahwa jumlah akrual total (*UAC*) yang bisa muncul dalam diskresi manajemen adalah merupakan perbedaan antara *total accounting accruals* dalam periode tes yang distandardisasi dengan *total assets* untuk periode uji dan sebelumnya dan *total accounting accruals* sebelum periode uji yang distandardisasi dengan *total assets* untuk periode uji dan periode sebelumnya. Selain asumsi tersebut asumsi lain yang mendasari pengukuran ini adalah akrual total dibentuk oleh dua komponen, yaitu *pertama* perubahan karena pertumbuhan perusahaan, yang dalam hal ini adalah *total assets*, dan *kedua* adalah perubahan disebabkan oleh diskresi tambahan pemilik perusahaan.

Pengertian perubahan diskresi tambahan (*additional discretion*) pemilik perusahaan atau pembuat laporan keuangan adalah bahwa, karena kewenangannya, pemilik perusahaan bisa memilih atau merubah metode akuntansi yang diterapkan yang bisa mempengaruhi tingkat keuntungan. Sudah barang tentu pemilik perusahaan berusaha untuk memilih metode akuntansi yang bisa meningkatkan atau memperbaiki keuntungan yang dilaporkan (*reported earnings*).

Untuk menguji keabsahan asumsi yang digunakan, maka dilakukan analisis yang menguji apakah tingkat pertumbuhan perusahaan, yang dalam hal ini adalah pertumbuhan penjualan dan *total assets*, secara statistik signifikan. Pengujian didasarkan pada pertumbuhan *total assets* pada periode satu tahun dan dua tahun sebelum IPO. Dengan menggunakan uji test *Wilcoxon signed-rank Test*, diperoleh hasil bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dan *Total Assets* untuk periode T-1 ke T adalah signifikan pada tingkat $p < 0,05$. Untuk periode T-1 sampai T, rata-rata pertumbuhan penjualan adalah 274,6 %, sedangkan mediannya sebesar 59,9 %. Dengan demikian perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif. Untuk periode yang sama *Total Assets* mengalami pertumbuhan yang lebih kecil yaitu dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 57,0% dengan median sebesar 48,8% dan signifikan pada tingkat $p < 0,05$.

Sedangkan untuk periode T-2 sampai T rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar 92,8% sedangkan mediannya sebesar 52,9%, dengan demikian perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif. Untuk periode yang sama *Total Assets* juga mengalami pertumbuhan, namun pertumbuhannya lebih kecil dari pertumbuhan penjualannya yaitu sebesar 42,1% dengan median sebesar 30%, dan signifikan pada tingkat $p < 0,05$.

Tabel 1
Pertumbuhan Penjualan dan Total Asset

Keterangan	Mean	Median	STD Dev	Min	Max
Periode T-1-T					
Penjualan	2,74635	0,59923	4,96556	17,38749	- 0,13414
Total Asset	0,57045 ^b	0,48774	0,71928	1,99415	- 0,64371
Periode T-2-T					
Penjualan	0,92771	0,52965	1,70471	6,53066	-0,40858
Total Asset	0,42102 ^b	0,30093	0,45919	1,26300	-0,24438

Catatan :

Peningkatan dalam ukuran dinyatakan ada bila nilai pertumbuhan lebih besar dari nol (0) Test dilakukan untuk menguji apakah median pertumbuhan lebih besar dari nol :

- pertumbuhan diukur dengan rumus $(t1-t2)/t2$,dimana variabel diwakili oleh penjualan atau total assets.
- Signifikan pada tingkat 5% dengan uji test Wilcoxon. Keseluruhan test adalah *on-tailed*

Hasil uji pertumbuhan sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 1 di atas dengan jelas mengkonfirmasi asumsi yang digunakan, yaitu bahwa tingkat pergeseran akrual dipengaruhi oleh besarnya *total asset*.

Pengujian selanjutnya adalah untuk mengetahui apakah dalam periode satu tahun dan dua tahun sebelum *go public* perusahaan melakukan upaya rekayasa akuntansi laporan keuangan perusahaan yang meningkatkan besarnya laba (keuntungan). Tabel 2 menampilkan hasil pengujian untuk hipotesis pertama. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada rekayasa akuntansi laporan keuangan perusahaan pada saat IPO di Bursa Efek Jakarta.

Tabel 2
Perubahan Earning Operating Cash Flow dan Total Accruals
Periode T-1 ke T dan T-2 ke T (14 Perusahaan).

Keterangan	Earnings	Operating Cash Flows	Total Accruals
Periode T₁-T			
Rata-rata	2,28899	0,58614	0,41666
Median	0,25821	-0,49565	0,09902
Persen (+) (%)	57,1	35,7	57,1
Persen (-) (%)	42,9	64,3	42,9
Wilcoxon Test (z - value)	-1,036	-1,099	-0,596
Wilcoxon Test (p - value)	0,300	0,272	0,551
Periode T₂-T			
Rata-rata	4,74499	2,17923	-19,92487
Median	0,93017	-0,58441	-0,13431
Persen (+) (%)	78,6	35,7	35,7
Persen (-) (%)	21,4	64,3	64,3
Wilcoxon Test (z - value)	- 2,856	-1,726	-1,036
Wilcoxon Test (p - value)	0,004	0,089	0,300

Dari Tabel 2 nampak bahwa berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test ternyata nilai Z tes total akrual untuk periode satu tahun sebelum *go public* -0,596 (p-value = 0,551). Dengan uji Willcoxon, kedua menunjukkan bahwa nilai median Total Accrual periode T₁ ke T sebesar 0.09902 secara statistik tidak signifikan.

Sedangkan untuk perhitungan periode dua tahun sebelum *go public*, nilai Z tes untuk *total accruals* adalah -1,036 (p -value = 0,300). Hasil yang sama juga ditemukan untuk periode T_2 ke T yang menunjukkan bahwa nilai median *Total Accrual* sebesar -0,13431 secara statistik tidak signifikan.

Dari hasil analisis pada Tabel 2 tersebut menunjukkan bukti bahwa pemilik perusahaan tidak melakukan upaya rekayasa laporan keuangannya atau perusahaan tidak melakukan *discretionary accruals* yang positif baik pada periode satu tahun sebelum *go public*, maupun dua tahun sebelum *go public*.

4.2 Analisis Multivariat

Tabel 3 menyajikan hasil analisis multivariat untuk periode satu tahun sebelum IPO. Pada tabel 3 terungkap bahwa untuk periode satu tahun sebelum *go public* hanya ukuran perusahaan (*logaritma total asset*) yang memiliki tingkat *signifikansi* yang memenuhi, yaitu *signifikan* di bawah 5%, tepatnya signifikan pada tingkat 0,007 dengan koefisien t sebesar -3,510 dengan arah hubungan negatif. Sedangkan variabel-variabel yang lain tidak ada yang *signifikan*. Persamaan regresi atas model yang diuji menunjukkan tidak *signifikan* secara statistik, $F = 3,365$; $p = 0,06$. Dari analisis tersebut dapat dikatakan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan (*Logaritma Total Asset*) yang mempunyai keterkaitan dengan manajemen akrual.

Tabel 3
Hasil Analisis Multivariat Untuk Periode 1 Tahun Sebelum IPO

Variabel terikat	k	TA	GTA	LTA	KPE
Coefficient	19,905	-0,784	-0,06546	-0,614	-0,175
t. val	3,572*	-3,510*	-0,127	-0,932	-0,218
Sig	0,006	0,007	0,902	0,376	0,833
Koefisien regresi berganda : 0,774					
Koefisien R Square : 0,599					
Adjusted R ² : 0,421					
Nilai F : 3,365 ; tingkat signifikan 0,060					

Catatan : * = Signifikan pada 5%

Analisis untuk periode dua tahun sebelum *go public*, (tabel 4) menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki tingkat *signifikansi* yang memenuhi, yaitu *signifikan* $\alpha=5\%$. Sedangkan persamaan regresinya tidak *signifikan*, dimana nilai F (F -value) sebesar 3,160 dan *signifikan* pada tingkat 7 %. Dari analisis tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada variabel yang mempunyai keterkaitan dengan manajemen akrual.

Tabel 4
Hasil Analisis Multivariat Untuk Periode 2 Tahun Sebelum IPO

Variabel terikat	konstanta	TA	GTA	LTA	KPE
Coefficient	-0,576	24,411	-61,777	-1,904E-08	1,674
t. val	-2,329*	2,415*	-0,385	-1,208	0,043
Sig	0,045	0,039	0,160	0,258	0,963
Koefisien regresi berganda : 0,764					
Koefisien R Square : 0,584					
Adjusted R ² : 0,349					
Nilai F : 3,160 ; tingkat signifikan 0,070					

Catatan : * Signifikan pada 5%

Untuk hipotesis *kedua* yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*Logaritma Total Assets*) mempunyai hubungan yang negatif terhadap rekayasa akuntansi laporan keuangan, berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis tersebut ditolak.

Sedangkan hipotesis *ketiga* yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan *total assets* (*Growth Total Assets*) mempunyai hubungan yang positif terhadap rekayasa akuntansi laporan keuangan, berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis ini ditolak.

Untuk hipotesis yang *keempat* yang menyatakan bahwa faktor *financial leverage* mempunyai hubungan yang positif terhadap rekayasa akuntansi laporan keuangan, berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis ini ditolak.

Atas dasar analisis yang ditunjukkan oleh Tabel 3 dan Tabel 4, maka hipotesis yang *kelima* yang menyatakan bahwa faktor peringkat penjamin emisi mempunyai hubungan yang negatif terhadap rekayasa akuntansi laporan keuangan, berdasarkan analisis tersebut maka hipotesis tersebut diterima atau juga terbukti kebenarannya.

Analisis selanjutnya untuk melihat seberapa jauh hubungan antara masing-masing variabel, baik variabel terikat (*dependent variabel*) maupun variabel bebas (*Independent Variabel*) kiranya perlu dilakukan analisis korelasi. Tabel 5 di bawah ini menyajikan hasil perhitungan analisis korelasi antara variabel-variabel yang dianalisis untuk periode satu tahun sebelum *go publik*.

Tabel 5
Korelasi antara variabel-variabel go publik

	FL ₁	GTA ₁	LN. TA ₁	KPE
UAC ₁	0,065	-0,008	-0,736*	-0,181
FL	1,000	-329	-0,381	0,321
GTA ₁		1,000	0,060	-0,123
LN. TA ₁			1,000	0,070
KPE				1,000

Catatan : * = Signifikan pada tingkat 5%

Dari tabel 5 bisa diketahui bahwa hanya ada satu hasil yang menunjukkan tingkat korelasi yang signifikan, yaitu antara total Accrual (UAC) dan *Logaritma Total Asset*, $p = 0,05$ total accrual (UAC) mempunyai hubungan yang positif tetapi tidak signifikan dengan *financial leverage*. Hubungan UAC dengan *Growth Total Asset* dan Kualitas penjamin emisi adalah negatif tetapi tidak signifikan.

Hasil analisis korelasi antara variabel-variabel yang dianalisis untuk periode dua tahun sebelum *go public* ditunjukkan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Korelasi Antara Variabel-Variabel Untuk Periode Dua Tahun Sebelum Go Publik

	FL ₂	GTA ₂	LN. TA ₂	KPE
UAC ₂	0,078	-0,532	0,663*	0,171
FL	1,000	-0,405	0,375	-0,175
GTA ₂		1,000	-0,443	-0,085
LN. TA ₂			1,000	0,123
KPE				1,000

Catatan : * – Signifikan pada tingkat 5%

Tabel 6 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas dan variabel tidak bebasnya hanya ada satu hasil yang menunjukkan tingkat korelasi yang signifikan, yaitu antara *Total Accrual* dengan *Logaritma Total Asset*, sedangkan total accrual dengan *financial leverage* dan Kualitas Penjamin Emisi mempunyai hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. sedangkan hubungan *Total Accrual* dan *Growth Total Asset* mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan.

Financial Leverage mempunyai hubungan yang positif tetapi tidak signifikan dengan total asset dan mempunyai hubungan negative tetapi tidak signifikan dengan *Growth*

Total Asset dan Kualitas Penjamin Emisi, *Logaritma Total Asset* mempunyai hubungan yang positif dengan kualitas penjamin emisi.

Langkah selanjutnya adalah dilakukan uji asumsi klasik model untuk periode satu tahun sebelum *go public* dan periode dua tahun sebelum *go public*. Dengan menggunakan perangkat SPSS diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pada periode satu tahun sebelum *go public* dan periode dua tahun sebelum *go public* tidak ada nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* yang memenuhi kriteria untuk adanya *multikolinearitas*, karena VIF score tidak ada yang mempunyai nilai yang lebih besar dari nilai 10. Untuk mengetahui ada tidaknya *otokorelasi*, dilakukan dengan cara menggunakan uji *Durbin Watson test*. Hasil perhitungan dengan uji regresi menggunakan SPSS menunjukkan nilai DW untuk satu tahun sebelum *go public* sebesar 2,649 dan dua tahun sebelum *go public* sebesar 1,716, nilai ini lebih besar dari nilai DW di tabel. Dengan demikian berarti tidak terjadi *otokorelasi* pada model penelitian ini. Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya homokedastisitas maka berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 5 % menunjukkan bahwa hasil perhitungan tidak ada yang signifikan sehingga kesimpulannya tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pembahasan terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian ini tidak menemukan adanya rekayasa akuntansi laporan keuangan perusahaan melalui *discretionary accruals* yang menaikkan laba (*Income Increasing Discretionary Accruals*) pada periode satu tahun sebelum *go public* dan periode dua tahun sebelum *go public*.
2. Hasil analisis *multivariat*, yaitu *Ordinary Least Square* model, menunjukkan bahwa hanya faktor ukuran perusahaan (*Logaritma total Assets*) yang mempunyai hubungan yang signifikan. Sedangkan variabel-variabel lain, yaitu peringkat penjamin emisi, *growth total asset* dan *financial leverage* tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan manajemen akrual baik periode satu tahun sebelum *go public* maupun periode dua tahun sebelum *go public*.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Karena sampel yang diteliti dalam penelitian ini hanya 14 perusahaan dan hanya mencakup industri manufaktur dengan rentang periode hanya dua setengah tahun, maka untuk penelitian yang akan datang sebisa mungkin menambah jumlah sampel, baik dengan memanjangkan rentang waktu penelitian maupun dengan memperluas jumlah industri yang diteliti. Sehingga diharapkan dengan menambah sampel dan periode yang diteliti akan diperoleh hasil yang lebih kuat.
2. Berknaan dengan karakteristik dari sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak dibedakan jenis-jenis industri yang diteliti melainkan keseluruhan perusahaan yang tergolong industri manufaktur saja, maka untuk penelitian mendatang sebaiknya dipisahkan menurut jenis industri dengan harapan untuk bisa mengetahui apakah industri tertentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis industri yang lain
3. Penelitian ini hanya menemukan satu variabel yang memiliki keterkaitan dengan manajemen akrual. Untuk itu disarankan untuk bisa menambah jumlah variabel yang diteliti dengan alasan bahwa karakteristik IPO di Indonesia mungkin berbeda dengan IPO di negara lain. Perbedaan jumlah variabel yang diteliti mungkin dapat menjelaskan keputusan manajemen untuk mengatur atau merekayasa tingkat keuntungan.

Daftar Pustaka

- Aharony, J., Lin, C.J. dan Loeb, M.P., (1993), "*Initial Public Offering, Accounting choices, and Earnings Management*", Contemporary Accounting Research, 10 (1) : 61-81.
- Ayres, Frances L, March, 1994, *Perceptions of Earnings Quality : What Managers Need To Know*, Management Accounting, 27-29
- De Angelo, L.E., (1986), "*Accounting number as market valuation substitutes : A study of management buyouts of public stockholders*", The Accounting Review, 61 (3) : 400-420.
- Djoko Mursinto, 1990, *Ekonometri sebagai salah satu alat analisis ekonomi*, FE Unair, Surabaya.
- Friedlan, M.L., (1994), "*Accounting choices of issuers of initial publik offerings*" Contemporary Accounting Research, 11(1) : 1-31.
- Jensen, MC. dan Meckling, WH (1976) *Theory Of The Firm : Managerial Behavior, agency cost, and ownership structure*. Journal of Financial Economics, 6, 305-306.
- Kim, Jeong-Bon, Itzhak Krinsky And Jason Lee, "*Motives for Going Public and Underpricing, New Findings from Korea*" Journal Of Business Finance & Accounting, (January, 1995), p 195-211.
- Lev, B, 1989 "*On The Usefulness Of Earnings And Earnings Research : Lessons and direction from two decades of empirical research*" Dalam Journal of Accounting Research", 27 (suplement) p : 153-201.
- Leland, H.E. dan Pyle, D.H., (1977/May), "*Information asymmetry, financial structure, and financial intermediations*", The Journal Of Finance, p : 371-387.
- McNichols, N. dan Wilson, G.P., (1988), "*Evidence of earnings management form the provision for bad debts*", Journal of Accounting Research, 26 (suplement) : 1-31.
- Shipper, K., (1989), "*Commentary on earnings management*", Accounting Horizon, 3 : 9-102.
- Titman, S., dan Trueman, B.M., (1986), "*Information quality and the valuation of new issues*", Journal of Accounting and Economics, 8 (2) : 159-172.
- Watts, R.L., dan Zimmerman, J.L, (1990), "*Positive Accounting theory, A ten year perspectives*", The Accounting Review, 65(1) : 131: 156.